LIBEROSIS
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 19 No 2 Tahun 2026

HUBUNGAN *GOAL SETTING* DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA SMK SE SOLOK SELATAN

Dini Syah Fitri[1*], Devi Lusiria[2]
[1, 2]Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang
safitridini012@gmail.com, devilusiria@fpk.unp.ac.id

Abstract

This study aimed to determine the relationship between goal setting and career maturity among vocational high school students in Solok Selatan. This study employed a quantitative approach with a correlational method. Data were collected using a goal-setting scale and a career maturity scale distributed through Google Forms. The participants consisted of 230 active vocational high school students in Solok Selatan, selected using quota sampling. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation technique because one of the variables was not normally distributed. The results showed a correlation coefficient of (r = 0.480) with a significance value of (p < 0.001). These findings indicate a positive and significant relationship between goal setting and career maturity among vocational high school students in Solok Selatan. The strength of the relationship was categorized as moderate. This means that the higher the students' goal setting, the higher their career maturity.

***Keyword**: Goal Setting, Career Maturity, Vocational High School Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *goal setting* dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Data dikumpulkan menggunakan skala *goal setting* dan skala kematangan karier yang disebarkan melalui Google Forms. Subjek penelitian berjumlah 230 siswa SMK aktif se-Solok Selatan yang dipilih menggunakan teknik *quota sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman Rank karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar (r = 0,480) dengan nilai signifikansi 0,000 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *goal setting* dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan. Tingkat hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi *goal setting* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kematangan kariernya.

***Kata kunci**: Goal Setting,* Kematangan Karir, siswa

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No 77

Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai bidang keahliannya sebagai bekal memasuki dunia kerja (Ekasani et al., 2021). Selain memasuki dunia kerja, lulusan SMK juga memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, siswa SMK perlu memiliki kesiapan dalam menentukan arah dan merencanakan karier sesuai dengan minat, kemampuan, serta potensi yang dimiliki. Namun, dalam proses mempersiapkan masa depan, masih ditemukan siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier, kesulitan mengambil keputusan, dan belum memiliki perencanaan karier yang jelas(Hamidah et al., 2022)

Permasalahan tersebut menjadi perhatian mengingat lulusan SMK diharapkan memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK pada Februari 2024 mencapai sekitar 7,99%. Sementara itu, Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan (2023) mencatat bahwa 58,70% pengangguran di daerah tersebut memiliki pendidikan minimal SMK sederajat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Selain itu, sebagian siswa juga berada dalam proses menentukan pilihan antara bekerja, melanjutkan pendidikan, maupun berwirausaha setelah menyelesaikan pendidikan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan wawancara awal terhadap beberapa siswa SMK di Solok Selatan pada 8 Juni 2026. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan rencana setelah lulus sekolah. Beberapa siswa belum memiliki tujuan yang jelas mengenai pilihan karier dan masih mempertimbangkan keinginan orang tua maupun pengaruh teman sebaya dalam mengambil keputusan. Hasil survei awal terhadap 32 siswa menunjukkan bahwa 56,3% siswa berencana langsung bekerja, 21,9% ingin melanjutkan pendidikan, 9,4% ingin bekerja sambil kuliah, 6,3% ingin berwirausaha, dan 6,3% lainnya belum memiliki tujuan yang pasti. Temuan tersebut menggambarkan bahwa siswa memiliki pilihan masa depan yang beragam, tetapi masih terdapat siswa yang belum memiliki arah karier secara jelas.

Kemampuan siswa dalam mempersiapkan dan menentukan pilihan karier berkaitan dengan kematangan karier. Kematangan karier merupakan kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karier, termasuk memahami potensi diri, mengeksplorasi pilihan pekerjaan maupun pendidikan, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang relevan (Behavior, 1980)(Savickas & Porfeli, 2011) menjelaskan bahwa kematangan karier mencakup empat dimensi, yaitu *concern*, *curiosity*, *confidence*, dan *consultation*. Dimensi tersebut menggambarkan perhatian individu terhadap masa depan karier, keingintahuan dalam mengeksplorasi pilihan, keyakinan dalam mengambil keputusan, serta kesediaan untuk mencari bantuan dan informasi dari lingkungan. menjelaskan bahwa permasalahan kematangan karier siswa SMK masih berkaitan dengan kurangnya pengetahuan karier, keterbatasan eksplorasi, pengaruh lingkungan sosial, dan keraguan dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan kesiapan yang lebih baik agar mampu menentukan pilihan karier sesuai dengan kondisi dirinya.

Salah satu aspek psikologis yang diduga memiliki hubungan dengan kematangan karier adalah *goal setting*. Menurut (Latham, 2002), *goal setting* merupakan proses menetapkan tujuan yang jelas, spesifik, dan menantang sehingga dapat mengarahkan perhatian, meningkatkan usaha, serta mempertahankan ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Dalam konteks karier, kemampuan menetapkan tujuan dapat membantu siswa menentukan arah yang ingin dicapai, menyusun langkah persiapan, dan mempertahankan komitmen terhadap pilihan kariernya. Siswa yang memiliki tujuan karier yang jelas cenderung lebih

terarah dalam mencari informasi pekerjaan atau pendidikan lanjutan, mengembangkan keterampilan, serta mempersiapkan diri menghadapi pilihan setelah lulus. Sebaliknya, ketidakjelasan tujuan dapat membuat siswa mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas dan menyusun langkah persiapan karier. Dengan demikian, *goal setting* dapat menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengembangkan kematangan karier.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji *goal setting* maupun kematangan karier melalui variabel dan pendekatan yang berbeda (Fachrezi & Lestari, 2023) mengkaji hubungan *goal setting* dengan motivasi berprestasi pada atlet panahan. (Syah et al., 2022) meneliti pelatihan *goal setting* dalam meningkatkan motivasi belajar remaja. Sementara itu, Herin dan(Empati et al., 2017) mengkaji hubungan dukungan orang tua dengan kematangan karier siswa SMK, sedangkan (Ghassani & Anwar, 2020) meneliti pelatihan perencanaan karier untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMP. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penetapan tujuan dan faktor lingkungan memiliki keterkaitan dengan aspek motivasi maupun perkembangan karier. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan *goal setting* dengan kematangan karier pada siswa SMK, terutama dalam konteks siswa SMK di Solok Selatan, masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengkajian hubungan kedua variabel tersebut dengan melibatkan siswa SMK dari wilayah Solok Selatan serta menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional tanpa memberikan perlakuan atau intervensi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *goal setting* dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai keterkaitan kemampuan menetapkan tujuan dengan kesiapan karier siswa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling dalam mendampingi siswa mempersiapkan pilihan karier setelah lulus.

2. Tinjauan Pustaka

Goal setting merupakan proses penetapan tujuan yang jelas dan terarah sebagai pedoman bagi individu dalam mengarahkan perilaku serta usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Latham, 2002) menjelaskan bahwa tujuan yang spesifik dan menantang dapat membantu individu memusatkan perhatian, meningkatkan usaha, serta mempertahankan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Dalam prosesnya, *goal setting* mencakup beberapa aspek, yaitu kejelasan (*clarity*), tantangan (*challenge*), kompleksitas tugas (*task complexity*), komitmen (*commitment*), dan umpan balik (*feedback*). Aspek-aspek tersebut menggambarkan kemampuan individu dalam menentukan tujuan, memahami tugas yang harus dilakukan, mempertahankan komitmen, serta mengevaluasi perkembangan dalam mencapai tujuan.

Pada siswa SMK, *goal setting* berkaitan dengan kemampuan menentukan tujuan setelah menyelesaikan pendidikan, baik untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, maupun berwirausaha. Siswa yang memiliki tujuan yang jelas dapat lebih mudah menentukan langkah yang perlu dipersiapkan sesuai dengan pilihan kariernya. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki tujuan yang terarah dapat mengalami kesulitan dalam menentukan persiapan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, kemampuan menetapkan tujuan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses persiapan karier siswa.

Kematangan karier merupakan kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangannya. Kematangan karier berkaitan dengan kemampuan individu memahami dirinya, mengenali berbagai pilihan karier, mengambil keputusan, serta merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karier.(Savickas &

Porfeli, 2011)) mengembangkan Career Maturity Inventory yang mencakup empat aspek, yaitu kepedulian (*concern*), keingintahuan (*curiosity*), keyakinan (*confidence*), dan konsultasi (*consultation*). Keempat aspek tersebut menggambarkan perhatian individu terhadap masa depan karier, kemauan mengeksplorasi pilihan karier, keyakinan dalam menghadapi permasalahan karier, serta kesediaan mencari bantuan atau mempertimbangkan pendapat orang lain dalam menentukan pilihan karier.

Kematangan karier menjadi hal penting bagi siswa SMK karena mereka mulai dihadapkan pada pilihan setelah lulus sekolah. Siswa diharapkan tidak hanya mengetahui pekerjaan yang ingin dicapai, tetapi juga mampu mengenali potensi diri, mencari informasi mengenai pilihan karier, mengambil keputusan, dan mempersiapkan langkah yang sesuai. (Qamaria & Astuti, 2021) menjelaskan bahwa pendekatan *Cognitive Information Processing* dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kematangan karier melalui pengembangan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan karier. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir dan pengolahan informasi memiliki peran dalam membantu siswa mempersiapkan pilihan kariernya.

Goal setting dan kematangan karier memiliki keterkaitan dalam proses persiapan masa depan siswa. Kemampuan menetapkan tujuan dapat membantu siswa menentukan arah yang ingin dicapai, menyusun langkah persiapan, serta mempertahankan komitmen dalam menjalankan rencana tersebut. Misalnya, siswa yang memiliki tujuan untuk bekerja setelah lulus dapat mulai mencari informasi mengenai pekerjaan yang sesuai, meningkatkan keterampilan, dan mempersiapkan persyaratan yang dibutuhkan. Dengan demikian, penetapan tujuan dapat menjadi salah satu pedoman bagi siswa dalam mempersiapkan kariernya. Meskipun demikian, kematangan karier tidak hanya berkaitan dengan penetapan tujuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan memahami diri, memperoleh informasi karier, mengambil keputusan, dan dukungan lingkungan.

Penelitian terdahulu telah membahas *goal setting* dan kematangan karier melalui berbagai variabel(Fachrezi & Lestari, 2023)) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *goal setting* dengan motivasi berprestasi pada atlet panahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menetapkan tujuan berkaitan dengan dorongan individu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sementara itu, (Syah et al., 2022) menemukan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar remaja selama pembelajaran jarak jauh. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya penetapan tujuan dalam mendukung perilaku individu, tetapi belum secara khusus membahas keterkaitannya dengan kematangan karier siswa.

Penelitian mengenai kematangan karier juga dilakukan oleh Herin dan(Empati et al., 2017)), yang menemukan adanya hubungan positif antara dukungan orang tua dan kematangan karier pada siswa SMK. Selain itu, (Ghassani & Anwar, 2020) menemukan bahwa pelatihan perencanaan karier dapat meningkatkan kematangan karier siswa SMP. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kematangan karier berkaitan dengan dukungan lingkungan dan kemampuan merencanakan karier. Namun, penelitian tersebut memiliki fokus dan subjek yang berbeda dengan penelitian ini, karena belum secara khusus mengkaji hubungan antara *goal setting* dan kematangan karier pada siswa SMK.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai *goal setting* lebih banyak dikaitkan dengan motivasi belajar dan motivasi berprestasi, sedangkan penelitian mengenai kematangan karier membahas dukungan orang tua dan pelatihan perencanaan karier. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *goal setting* dengan kematangan karier masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada siswa SMK. Penelitian ini memiliki fokus pada siswa SMK se-Solok Selatan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *goal setting* dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah

terdapat hubungan positif antara *goal setting* dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara goal setting dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu goal setting sebagai variabel bebas (X) dan kematangan karier sebagai variabel terikat (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK se-Solok Selatan. Sampel dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode quota sampling, yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan kuota yang telah ditetapkan. Subjek penelitian merupakan siswa SMK aktif berusia 15–19 tahun yang sedang mempersiapkan pilihan karier setelah lulus sekolah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarkan melalui Google Forms. Instrumen penelitian terdiri dari skala goal setting dan skala kematangan karier dengan model skala Likert yang memiliki empat pilihan jawaban. Kedua skala memuat pernyataan favorable dan unfavorable. Skala goal setting disusun berdasarkan aspek tantangan (challenge), kejelasan (clarity), umpan balik (feedback), dan komitmen (commitment). Sementara itu, skala kematangan karier disusun berdasarkan empat aspek, yaitu curiosity, concern, confidence, dan consultation.

Uji kualitas instrumen dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas isi dilakukan melalui penilaian ahli (expert judgment), sedangkan analisis daya diskriminasi aitem digunakan untuk melihat kemampuan aitem dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian instrumen dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 20 for Windows. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara goal setting dengan kematangan karier. Teknik ini digunakan karena salah satu variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan siswa SMK se Solok Selatan dengan rentang usia 15-19 tahun. Total reponden dalam penelitian ini berjumlah 230 orang. Berikut disajikan gambaranumum mengenai karakteristik responden yang telah dikelempokan berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Tabel 1. Gambaran subjek

Data Demografis	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki – Laki	139	60,43%
	Perempuan	91	39,57%
Usia	15	11	4,78%
	16	72	31,30%
	17	91	39,57%
	18	46	20,00%
	19	10	4,35%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah subjek penelitian sebanyak 230 siswa. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar subjek berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 139 siswa (60,43%), sedangkan subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 91 siswa (39,57%).

Berdasarkan usia, subjek terbanyak berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 91 siswa (39,57%), diikuti usia 16 tahun sebanyak 72 siswa (31,30%), usia 18 tahun sebanyak 46 siswa (20,00%), usia 15 tahun sebanyak 11 siswa (4,78%), dan usia 19 tahun sebanyak 10 siswa (4,35%).

Tabel 2. Data Hipotetik dan Empirik

Variabel	**Skor Hipotetik**				**Skor Empiris**			
	Min	**Max**	**Mean**	**SD**	**Min**	**Max**	**Mean**	**SD**
Goal Setting	24	96	**60**	12	39	82	**60,79**	10,14
Kematangan Karir	30	120	**75**	15	49	87	**66,91**	9,82

Berdasarkan tabel 2, variabel *Goal Setting* diperoleh skor hipotetik dengan nilai minimum sebesar 24, nilai maksimum sebesar 96, nilai mean sebesar 60, dan standar deviasi sebesar 12. Sementara itu, skor empiris pada variabel *Goal Setting* memiliki nilai minimum sebesar 39, nilai maksimum sebesar 82, nilai mean sebesar 60,79, dan standar deviasi sebesar 10,14.

Tabel 3. Kriteria Kategorisasai *Goal Setting*

Pedoman	**Skor**	**Kategorisasi**	**F**	**%**
X < M - 1,5 SD	X ≤ 42	Sangat rendah	2	0,9%
M - 1,5 SD < X ≤ M – 0,5 SD	31,5<X ≤ 54	Rendah	64	27,8%
M – 0,5 SD < X ≤ M + 0,5 SD	**40,5< X ≤ 66**	**Sedang**	**79**	**34,3 %**
M + 0,5 SD < X ≤ M + 1,5 SD	49,5< X ≤ 8	Tinggi	78	33,9%
M + 1,5 SD < X	78 < X	Sangat Tinggi	7	3,0 %
	Total		**230**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, persentase paling banyak berada pada kategorisasi rendah, yaitu sebanyak 64 orang atau 27,8%. Kategori sedang terdiri atas 79 orang atau 34,3%, kategori tinggi sebanyak 78 orang atau 33,9%, kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang atau 3,0%, dan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau 0,9%. Artinya, sebagian besar subjek penelitian memiliki *Goal Setting* pada kategori sedang, yaitu sebanyak 79 orang atau 34,3%.

Tabel 4. Kategorisasi *Goal Setting* Berdasarkan Aspek

Aspek	Pedoman	Skor	Kategorisasi	F	%
Tujuan yang Spesifik *(Goal Specificity)*	X<M-1,5 SD	X<8,5	Sangat Rendah	10	4,3 %
	M-1,5 SD < X≤ M-0,5 SD	8,5 < X ≤ 11,5	Rendah	65	28,3%
	M-0,5 SD <X≤ M+0,5 SD	11,5 < X ≤ 14,5	**Sedang**	**103**	**44,8%**
	M + 0,5 SD < X ≤ M + 1,5 SD	14,5 < X ≤ 17,5	Tinggi	46	20,0%
	M + 1,5 SD < X	17,5 ≤ X	Sangat Tinggi	6	2,6%
		Total		**230**	**100%**
Tujuan yang Menantang *(Goal Difficult)*	X<M-1,5 SD	X<8,5	Sangat Rendah	11	4,8%
	M-1,5 SD < X≤ M-0,5 SD	8,5 < X ≤ 11,5	Rendah	53	23,0%
	M-0,5 SD <X≤ M+0,5 SD	11,5 < X ≤ 14,5	**Sedang**	**84**	**36,5%**
	M + 0,5 SD < X ≤ M + 1,5 SD	14,5 < X ≤ 17,5	Tinggi	71	30,9%
	M + 1,5 SD < X	17,5 ≤ X	Sangat Tinggi	11	4,8%
		Total		**230**	**100%**
Tujuan yang Mudah Dipahami *(Goal Clarity)*	X<M-1,5 SD	X<8,5	Sangat Rendah	19	8,3%
	M-1,5 SD < X≤ M-0,5 SD	8,5 < X ≤ 11,5	Rendah	74	32,2%
	M-0,5 SD <X≤ M+0,5 SD	11,5 < X ≤ 14,5	**Sedang**	**110**	**47,8%**
	M + 0,5 SD < X ≤ M + 1,5 SD	14,5 < X ≤ 17,5	Tinggi	27	11,7%
	M + 1,5 SD < X	17,5 ≤ X	Sangat Tinggi	0	0%
		Total		**230**	**100%**
Komitmen pada Tujuan *(Goal Commitment)*	X<M-1,5 SD	X<8,5	Sangat Rendah	25	10,9%
	M-1,5 SD < X≤ M-0,5 SD	8,5 < X ≤ 11,5	Rendah	44	19,1%
	M-0,5 SD <X≤ M+0,5 SD	11,5 < X ≤ 14,5	**Sedang**	**81**	**35,2%**
	M + 0,5 SD < X ≤ M + 1,5 SD	14,5 < X ≤ 17,5	Tinggi	66	28,7%
	M + 1,5 SD < X	17,5 ≤ X	Sangat Tinggi	14	6,1%
		Total		**230**	**100%**
Umpan Balik *(Feedback)*	X<M-1,5 SD	X<7	Sangat Rendah	4	1,7%
	M-1,5 SD < X≤ M-0,5 SD	7 < X ≤ 9	Rendah	37	16,1%
	M-0,5 SD <X≤ M+0,5 SD	9 < X ≤ 11	**Sedang**	**94**	**40,9%**
	M + 0,5 SD < X ≤ M + 1,5 SD	11 < X ≤ 13	Tinggi	76	33,0%
	M + 1,5 SD < X	13 ≤ X	Sangat Tinggi	19	8,3%
		Total		**230**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, hasil kategorisasi aspek pengetahuan tentang diri (knowledge of self) menunjukkan bahwa sebanyak 95 siswa (41,3%) berada pada kategori rendah. Selanjutnya, 63 siswa (27,4%) berada pada kategori sedang, 41 siswa (17,8%) berada pada kategori sangat rendah, 27 siswa (11,7%) berada pada kategori tinggi, dan 4 siswa (1,7%) berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan tentang diri, seperti memahami minat, kemampuan, dan karakteristik diri yang berkaitan dengan pilihan karier, pada kategori rendah.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	*Asymp Sig.*	Keterang
Goal Setting	0,002	Tidak Normal
Kematangan Karir	0,097	Normal

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa skala *Goal Setting* mendapatkan nilai sig. sebesar 0,002 (sig. < 0,05), sedangkan skala Kematangan Karier mendapatkan nilai sig. sebesar 0,097 (sig. > 0,05). maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Dikarenakan terdapat salah satu variabel yang memiliki data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji korelasi nonparametrik yaitu uji korelasi rank Spearman. Uji korelasi Spearman Rank merupakan teknik analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel berdasarkan peringkat data. Uji ini dapat digunakan sebagai alternatif korelasi Pearson Product Moment apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel	Pearson correlation	Asymp Sig.	Keterangan
Goal Setting dan kematangan karir	0,480	0,000	Terdapat hubungan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,480 dengan nilai signifikansi (p < 0,000). Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2018), nilai tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sedang. Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa *Goal Setting* memiliki hubungan searah dengan kematangan karier.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *goal setting* dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik korelasi Spearman Rank, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *goal setting* dengan kematangan karier. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,480 dan nilai signifikansi p < 0,001. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2018), nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *goal setting*, cenderung semakin tinggi pula kematangan karier siswa. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan memiliki keterkaitan dengan kesiapan mereka dalam mempersiapkan pilihan karier.

Hubungan antara *goal setting* dengan kematangan karier dapat dipahami melalui teori *goal setting* dari (Latham, 2002)yang menjelaskan bahwa tujuan yang jelas dan spesifik dapat membantu mengarahkan perhatian serta usaha individu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks karier, siswa yang mampu menetapkan tujuan cenderung lebih terarah dalam menentukan pilihan setelah lulus, mencari informasi mengenai pekerjaan atau pendidikan lanjutan, serta menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mitchell (dalam (Royani et al., 2022) yang menjelaskan bahwa tujuan yang jelas dapat membantu individu mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan untuk membentuk masa depannya.

Berdasarkan pendekatan psikologi kognitif, hubungan kedua variabel berkaitan dengan proses berpikir individu dalam menetapkan tujuan, mempertimbangkan pilihan, menyusun rencana, dan menentukan langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks karier, proses tersebut membantu siswa mengenali potensi diri, mempertimbangkan berbagai pilihan karier, serta mencari informasi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan (Qamaria & Astuti, 2021), yang menjelaskan bahwa pendekatan *Cognitive Information Processing* dapat membantu meningkatkan kematangan karier melalui pengembangan pemahaman diri, informasi pilihan karier, dan perencanaan masa depan. Dengan demikian, kemampuan menetapkan tujuan berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menentukan dan mempersiapkan pilihan karier setelah lulus SMK.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu(Fachrezi & Lestari, 2023) menemukan adanya hubungan positif antara *goal setting* dengan motivasi berprestasi pada atlet panahan. Selanjutnya, (Syah et al., 2022)menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar remaja. Sementara itu, (Empati et al., 2017) menemukan hubungan antara dukungan orang tua dengan kematangan karier siswa SMK. Ghassani dan (Ghassani & Anwar, 2020) juga menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan karier berkaitan dengan peningkatan kematangan karier siswa. Meskipun penelitian tersebut memiliki variabel dan karakteristik subjek yang berbeda, hasilnya memberikan gambaran bahwa penetapan tujuan dan berbagai bentuk dukungan dalam perencanaan dapat berkaitan dengan perkembangan individu. Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan *goal setting* dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan menggunakan pendekatan korelasional tanpa memberikan pelatihan atau perlakuan.

Berdasarkan hasil kategorisasi, variabel *goal setting* pada siswa SMK se-Solok Selatan paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 79 siswa (34,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan, tetapi kemampuan tersebut masih perlu dikembangkan. Siswa mungkin telah memiliki gambaran mengenai pilihan setelah lulus sekolah, seperti bekerja, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha, tetapi belum seluruhnya memiliki tujuan yang spesifik dan langkah-langkah yang terencana untuk mencapainya. Hal ini sejalan dengan Latham (2002), yang menjelaskan bahwa tujuan yang jelas dan spesifik berperan dalam mengarahkan usaha individu. Selain itu, (Wahyu & Padang, n.d.) menemukan bahwa masih terdapat siswa SMK yang belum memiliki tujuan dan rencana karier yang jelas.

Hasil kategorisasi berdasarkan aspek menunjukkan bahwa *goal specificity* paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 103 siswa (44,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki gambaran mengenai tujuan yang ingin dicapai, tetapi tujuan tersebut masih perlu dibuat lebih spesifik. Pada aspek *goal difficulty*, sebanyak 84 siswa (36,5%) berada pada kategori sedang. Temuan ini menggambarkan bahwa siswa mulai memiliki tujuan yang menantang, tetapi tetap perlu menyesuaikannya dengan kemampuan dan usaha yang

dapat dilakukan. Sementara itu, aspek *goal clarity* paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 110 siswa (47,8%). Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan tujuan yang dimiliki siswa masih perlu ditingkatkan agar mereka lebih memahami hal yang ingin dicapai dan langkah yang perlu dilakukan. Menurut (Latham, 2002), tujuan yang spesifik, jelas, dan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dapat membantu mengarahkan usaha individu dalam mencapai tujuan.

Pada aspek *goal commitment*, sebanyak 81 siswa (35,2%) berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa komitmen siswa dalam mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan masih perlu diperkuat. Sementara itu, aspek *feedback* paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 94 siswa (40,9%). Hal ini menggambarkan bahwa siswa masih membutuhkan evaluasi dan masukan untuk mengetahui perkembangan serta memperbaiki langkah yang telah dilakukan. (Latham, 2002)menjelaskan bahwa komitmen terhadap tujuan dan umpan balik merupakan bagian penting dalam proses pencapaian tujuan. Dengan demikian, siswa tidak hanya perlu menentukan tujuan, tetapi juga mempertahankan komitmen dan mengevaluasi usaha yang dilakukan.

Pada variabel kematangan karier, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 108 siswa (47,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu meningkatkan kesiapan dalam menghadapi pilihan karier setelah lulus SMK. Kesiapan tersebut mencakup kemampuan mengenali potensi diri, mempertimbangkan pilihan karier, mencari informasi, serta menyusun perencanaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat. Menurut (Behavior, 1980), kematangan karier berkaitan dengan kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, siswa perlu mempersiapkan diri agar dapat menentukan pilihan karier berdasarkan pemahaman diri dan informasi yang relevan.

Hasil kategorisasi berdasarkan aspek menunjukkan bahwa aspek *knowledge of self* paling banyak berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 95 siswa (41,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu meningkatkan pemahaman mengenai minat, kemampuan, dan potensi diri sebagai dasar dalam menentukan pilihan karier. Pada aspek *decision making*, sebanyak 106 siswa (46,1%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan berbagai pilihan dan menentukan keputusan karier yang sesuai dengan dirinya. (Nandang Rusmana, Juntika Nurihsan, 2023) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan karier dan kesulitan dalam mengambil keputusan merupakan bagian dari permasalahan kematangan karier pada siswa SMK.

Pada aspek *career information*, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 92 siswa (40,0%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki informasi mengenai pilihan karier, tetapi informasi tersebut masih perlu diperluas agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan. Sementara itu, aspek *integration of self-knowledge and career* paling banyak berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 95 siswa (41,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu meningkatkan kemampuan dalam menghubungkan pemahaman mengenai potensi diri dengan pilihan pendidikan atau pekerjaan yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan (Dantes, 2024) yang menemukan bahwa pengumpulan informasi karier dan integrasi pengetahuan diri dengan karier pada siswa SMK masih perlu diperhatikan.

Selanjutnya, aspek *career planning* paling banyak berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 101 siswa (43,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu meningkatkan kemampuan dalam menyusun rencana dan langkah-langkah persiapan karier. Siswa tidak hanya perlu menentukan pekerjaan atau pendidikan yang ingin dituju, tetapi juga perlu mempersiapkan keterampilan, mencari informasi mengenai persyaratan, serta menentukan langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai pilihan tersebut. Temuan ini sejalan dengan (Nandang Rusmana, Juntika Nurihsan, 2023), yang menjelaskan bahwa perencanaan karier siswa SMK belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, hasil kategorisasi pada setiap

aspek menunjukkan bahwa pemahaman diri, pengambilan keputusan, pencarian informasi, kesesuaian pilihan karier dengan potensi diri, dan perencanaan merupakan bagian yang masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian, *goal setting* siswa paling banyak berada pada kategori sedang, sedangkan kematangan karier paling banyak berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menetapkan tujuan belum tentu diikuti dengan kesiapan karier yang memadai. Siswa dapat memiliki gambaran mengenai tujuan setelah lulus, tetapi masih membutuhkan pemahaman diri, informasi karier, kemampuan mengambil keputusan, dan perencanaan yang lebih baik. Oleh karena itu, penetapan tujuan perlu didukung dengan berbagai upaya persiapan agar siswa dapat menentukan pilihan karier secara lebih terarah. Dalam hal ini, sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa melalui kegiatan pengenalan potensi diri, pemberian informasi karier, serta pendampingan dalam menyusun rencana setelah lulus.

Meskipun penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara *goal setting* dengan kematangan karier, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional sehingga hasilnya hanya menunjukkan hubungan antara kedua variabel dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kedua, penelitian dilakukan pada siswa SMK se-Solok Selatan sehingga hasilnya belum tentu dapat menggambarkan kondisi siswa SMK di wilayah lain. Ketiga, pengumpulan data menggunakan skala laporan diri (*self-report*), sehingga jawaban responden dapat dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian pribadi. Keterbatasan tersebut perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian dan menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan sedang antara *goal setting* dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan. Semakin tinggi kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan, cenderung semakin tinggi pula kematangan karier yang dimilikinya. Namun, kematangan karier tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menetapkan tujuan, tetapi juga melibatkan pemahaman diri, pengambilan keputusan, pencarian informasi, dan perencanaan karier. Oleh karena itu, upaya pengembangan kematangan karier siswa perlu dilakukan dengan memperhatikan kemampuan menetapkan tujuan sekaligus aspek-aspek persiapan karier lainnya.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara goal setting dengan kematangan karier pada siswa SMK se-Solok Selatan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan, semakin baik pula kecenderungan kematangan kariernya. Temuan ini menunjukkan bahwa goal setting berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menentukan arah dan merencanakan karier, meskipun kematangan karier juga berkaitan dengan pemahaman diri, informasi karier, dan kemampuan mengambil keputusan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai hubungan kemampuan menetapkan tujuan dengan kematangan karier pada siswa SMK.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menetapkan tujuan karier secara lebih jelas dan menyusun langkah-langkah untuk mencapainya. Sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan pendampingan melalui kegiatan perencanaan karier, pengenalan potensi diri, serta pemberian informasi mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan faktor lain yang berkaitan dengan

kematangan karier, seperti dukungan orang tua, efikasi diri, dan akses informasi karier, serta memperluas cakupan subjek penelitian agar hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih beragam.

Daftar Referensi

Behavior, J. of V. (1980). A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, *16*(3), 282–298. https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1

Dantes, K. R. (2024). *Mapping the Career Maturity of Vocational High School (SMK) Students in*. *6798*, 2827–2835.

Ekasani, K. A., Jayendra, P. S., Sudiarta, I. N., Astina, M. A., & Purnantara, I. M. H. (2021). Penguatan Keterampilan Berbasis Industri Perhotelan melalui Program Holistic pada Masyarakat Lulusan SMA/SMK di Provinsi Bali. *Warta LPM*, *24*(3), 391–400. https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.12869

Empati, J., Herin, M., Sawitri, D. R., & Empati, J. (2017). *SMK PROGRAM KEAHLIAN TATA BOGA*. *6*(1), 301–306.

Fachrezi, M. Y., & Lestari, W. (2023). *Goal Setting dan Motivasi Berprestasi Atlet Panahan di Kota Pontianak*. *7*(1), 45–58. https://doi.org/10.26623/philanthropy.v7i1.6430

Ghassani, M., & Anwar, Z. (2020). *MELALUI PELATIHAN PERENCANAAN KARIR*. *12*.

Hamidah, T., Putri, O. F., Kurniawan, T., Puspitasari, E. I., Khotimah, K., & Suryawati, C. T. (2022). *Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Karir Siswa SMK : A Systematic Literature Review (SLR)*. *5*(3), 294–304. https://doi.org/10.26539/teraputik.53852

Latham, dwin A. L. dan G. P. (2002). Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation: A 35-Year Odyssey. *American Psychologist*, *57*(9), 705–717. https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.9.705

Nandang Rusmana, Juntika Nurihsan, & J. J. (2023). *Evaluating career planning preparedness in Bengkulu vocational high school students*. *12*(3).

Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2021). *ADOPTING A COGNITIVE INFORMATION PROCESSING APPROACH TO INCREASE STUDENTS ' CAREER MATURITY PENDEKATAN COGNITIVE INFORMATION PROCESSING SEBAGAI SOLUSI*. *40*(3), 593–603. https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.30209

Royani, S., W, N. W., & Supraba, D. (2022). *Relationship between grit and goal setting in class xii students Hubungan antara grit dengan goal setting pada siswa kelas xii*. *17*(2), 132–143.

Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2011). *Revision of the Career Maturity Inventory : The Adaptability Form Revision of the Career Maturity Inventory :* (May). https://doi.org/10.1177/1069072711409342

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (28th ed.). Alfabeta. 979-8433-64-0

Syah, M. E., Bantam, D. J., Jayanti, A. M., Psikologi, P. P., & Ekonomi, F. (2022). *Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja Saat Pembelajaran Jarak Jauh Goal Setting Training to Increase Learning Motivation in Adolescents During Distance Learning virus tersebut . Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri melalui Surat Edaran Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Green , dkk (2013) pada siswa SMA di jukkan bahwa motivasi dapat terjadi nyaman ketika berada di sekolah serta*. *1*, 58–66.

Wahyu, S., & Padang, U. N. (n.d.). *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling p-ISSN :[2775-9465] e-ISSN :[27761223]*. 318–329.